BAB II

TERAPI SHALAD DHUHA DAN KEDISIPLINAN MASUK SEKOLAH

A. Kajian Teoritik

1. Terapi Shalat Dhuha

a. Pengertian Terapi

Terapi ialah pengobatan, mengobati, menyembuhkan.[1] Adapun menurut Hamdani Bakran terapi bermakna pengobatan dan penyembuhan.[2] *Asy Syifa (terapi)* adalah terbebas dari penyakit dengan cara meminum ramuan dan petunjuk yang menjamin.[3]

Kemudian menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia terapi berarti "usaha untuk memulihkan kesehatan orang yang sedang sakit; pengobatan penyakit; perawatan penyakit".[4]

Didalam kamus ilmu-ilmu sosial juga ditemui kata therapy yang berarti "perlakuan atau cara-cara menyembuhkan penyakit yang diderita oleh seorang individu". Selanjutnya dalam Kamus Lengkap Psikologi

---

[1] Muhammad Yunus, *Kamus Bahasa Arab-Indonesia*, (Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1989), hal. 120.

[2] Hamdany Bakran Adz-Dzaky, *Konseling dan Psikoterapi Islam,* (Yogyakarta: Fajar Purtaka Baru, 2002), hal. 227.

[3] Ahmad Husain Ali Islam, *Terapi Al Qur'an Untuk Penyakit Fisik dan Psikis Manusia,* (Jakarta: Asta Buana Sejahtera, 2006), hal. 227.

[4] Jehru M Echal dan Hassan Shadily, *Kamus Ingggris Inndonesia,* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1994), hal. 112.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kata therapy berarti "suatu perlakuan dan pengobatan yang ditujukan kepada penyembuhan satu kondisi patologis".[5]

b. Terapi dalam kaitannya dengan Bimbingan dan Konseling Islam

Setelah kita memahami makna dari terapi, selanjutnya adalah kaitan terapi dengan Bimbingan Konseling Islam. Ketika kita sedang membahas terapi, pasti semua itu tidak akan bisa lepas dengan bimbingan konseling islam, karena didalam proses konseling itu terdapat terapi yang digunakan untuk menyelesaikan masalah yang sedang dialami oleh klien. Terapi yang berada di bimbingan konseling Islam itu, ada terapi dari barat dan terapi Islam. Pada bab ini kita akan membahas tentang terapi islam dalam bimbingan konseling islam.

Terapi Islam adalah terapi yang digunakan oleh konselor untuk mengatasi masalah klien yang sesuai dengan Al-Qur'an dan Al-Hadist. Objek kajian dalam terapi Islam adalah:

1) Mental

Yaitu yang berhubungan dengan fikiran, akal, ingatan atau proses yang berasosiasi dengan fikiran, akal dan ingatan.[6] Hal ini pun berkaitan dengan diri sendiri ataupun dengan orang lain.

---

[5] Chaplin, C.P, *Kamus Lengkap Psikologi, Terjemahan Dr. Kartini Kartono,* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995), hal. 34.

[6] Chaplin, C.P, *Kamus Lengkap Psikologi, Terjemahan Dr. Kartini Kartono,* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995), hal. 296.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Spiritual

Yaitu berhubungan dengan masalah ruh, semangat, jiwa, religious yang berhubungan dengan agama, keimanan, keshalehan.[7] Ruh disebutkan sebanyak 25 kali dalam Al-Qur'an salah satunya yang artinya: "yang membuat segala sesuatu yang dia ciptakan sebaik-baiknya dan yang memulai penciptaan manusia dari tanah kemudian dia menjadikan keturunannya dari sari pati air yang hina, kemudian dia menyempurnakan kedalam tubuhnya ruh dan dia menjadikan baginya pendengaran, penglihatan serta hati. Akan tetapi kalian sedikit sekali bersuyukur" (As- Sajdah, 7-9). Sekali lagi Allah berfirman dalam Surat al hijr ayat 29 yang artinya ketika Rabbmu berfirman kepada para malaikat; "bahwa aku akan menciptakan manusia dari tanah. Dan setelah aku menyelesaikan penciptaan itu, lalu aku tiupkan sebagian dari ruh-Ku, dan jadilah kalian semua sujud kepadanya". [8]

3) Moral

Yaitu suatu keadaan yang melekat pada jiwa manusia, yang didalammnya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa melalui proses pemikiran, pertimbangan dan penelitian. Ataupun sikap mental atau watak yang terjabarkan dalam bentuk berfikir, berbicara,

---

[7] Chaplin, C.P, *Kamus Lengkap Psikologi, Terjemahan Dr. Kartini Kartono,* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995), hal. 480.

[8] Amir An- Najjar, *Ilmu jiwa dalam tasawwuf studi komparatif dengan ilmu jiwa kontemporer*,Jakarta: (Pustaka Azzam,2004).Hlm 55

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bertingkah laku dan sebagainya, sebagai ekspresi jiwa.[9] Moral ataupun akhlak merupakan cerminan kondisi jiwa dan spiritual. Keduanya muncul dan hadir secara spontanitas dan otomatis, tidak dapat dibuat-buat ataupun direkayasa, perbuatan dan tingkah laku itu kadang-kadang sering tidak disadari oleh individu, bahwa perbuatan dan tingkah lakunya menyimpang dari norma-norma agama (Islam) dan kahirnya dapat membahayakan dirinya dan orang lain. Contihnya: pemarah, dengki, dendam, pemalas dan sebagainya. Untuk menyembuhkan penyakit, itulah Rasululllag diutus ke dunia ini. Perkataan, perbuatan, sikap dan gerak-geriknya merupakan keteladanan dan contoh yang baik dan benar bagi manusia.[10]

4) Fisik (jasmaniyah)

Yaitu bagian organ tubuh manusia yang bisa dilihat oleh mata. Tidak semua gangguan yang berkaitan dengan fisik dapat disembuhkan dengan terapi Islam, kecuali memang ada izi dari Allah SWT. Namun, kadangkala sering dilakukan secara kombinasi dengan terapi medis atau melalui ilmu kedokteran pada umumnya. Terapi fisik (jasmaniyah) yang paling berat dilakukan terapi Islam, apabila

[9] Shodiq, Shalahuddin Chaery, *Kamus Istilah Agung*, (Jakarta: CV. Slentarama, 1983), hal. 20.

[10] Hamdany Bakran Adz-Dzaky, *Konseling dan Psikoterapi Islam*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002), hal. 227.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penyakit itu disebabkan karena dosa-dosa dan kedurhakaan ataupun kejahatan yang telah dilakukan oleh individu tersebut.[11]

Setelah kita mengetahui objek kajian terapi Isalam tersebut, semua itu merupakan sumber munculnya penyakit. Dengan kata lain, jika individu sedang mengalami masalah dengan mentalnya, bisa ditangani dengan terapi Islam.

Didalam proses konseling terdapat langkah-langkah. Langkah-langkah tersebut adalah:

a) Identifikasi Masalah

Pada langkah ini dimaksudkaan untuk mengetahui masalah beserta gejala-gejala yang nampak.

b) Diagnosis

Langkah diagnose yaitu langkah untuk menetapkann masalah yang dihadapi beserta latar belakangnya.

c) Prognosis

Langkah prognosa yaitu langkah untuk menetapkan jenis bantuan apa yang akan dilaksanakan untuk menyelesaikan masalah.

[11] UIN Sunan Ampel Surabaya, *Terapi Islam*, (Surabaya: Jaudar Press, 2016), hal. 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d) *Treatment* (terapi).

Langkah ini adalah pelaksanaan bantuan apa yang telah ditetapkan dalam langkah prognosa.

e) Evaluasi dan *Follow Up*

Langkah ini dimaksudkan untuk mengatakan sejauh mana langkah konseling yang telah dilakukan mencapai hasilnya. Dalam langkah *Follow Up* atau tindak lanjut, dilihat perkembangannya selanjutnya dalam jangka waktu yang labih jauh.[12]

Setelah kita mengetahui tahapan proses konseling, maka dapat diketahui, bahwa antara terapi dan bimbingan konseling Islam itu sangat erat kaitannnya. Karena terapi merupakan salah satu bentuk dari langkah-langkah yang ada dalam proses konseling.

c. Pengertian Shalat Dhuha Secara Umum

Shalat menurut bahasa artinya do'a, sedangkann menurut syari'at adalah suatu ibadah yang terdiri atas beberapa ucapan dan perbuatan yang diawali dengan *takbiratul ihram* (mengucapkan Allahu Akbar) dan diakhiri dengan Salam.[13]

---

[12] Djumhur dan Moh. Surya, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah,* (Banndung: CV. Ilmu, 1975), hal. 104-105.

[13] Muhammmad Makhdlori, *Menyingkap Mukkjizat Shalat Dhuha,* (Yogyakarta: Diva Press, 2007), hal. 35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Shalat dhuha ialah shalat Sunnah dua rakaat atau lebih, sebanyak-banyakya dua belas rokaat. Shalat ini dikerjakan ketika waktu dhuha, yaitu waktu matahari naik setinggi tombak kira-kira pukul 8 atau pukul 9 sampai tergelincir matahari.[14]

Oleh karena itu kata Dhuha dipahami sebagian ulama berdasarkan Surat Adh-Dhuha dan Asy Syams, secara umum yang berarti cahaya matahari. Sedangkan secara khusus berarti kehangatan cahaya matahari. Makna Dhuha ini dapat kita temukan juga dalam kamus bahasa Arab. Dhuha diartikan sebagai *Forenoon,* artinya pagi hari atau sebelum tengah hari atau diartikan dalam bentuk kata kerjanya sebagai *become appear/visible*, menjadi tampak atau terlihat.[15]

Shalat Dhuha dikerjakan umat Islam setidaknya memiliki tiga makna, yaitu:

1) Menumbuhkan sikap optimisme, semangat membaca dan konsentrasi tinggi untuk mmenggapai harapan dengan tetap mengingat kepada Allah.
2) Shalat Dhuha merupakan perwujudan bentuk syukur, mampu menggugah kesadaran akan perlunya berkonsultasi kepada Allah dan meminta petunjuk-Nya sebagai bekal bekerja agar tetap dijalan yang diridhai oleh Allah.

[14] Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam,* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2011), hal. 14

[15] Zezen Zaenal, *The Power Of Shalat Dhuha,* (Jakarta: Qultum Media, 2008), hal. 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Shalat Dhuha merupakan bentuk tawakkal kepada Allah sebelum memulai aktivitas sehari-hari karena Allah yang mengetahui apa yang akan terjadi dan yang akan diraih. Manusia hanya berencana dan berusaha, namun semuanya Allah yang menentukan.[16]

a) Hukum Shalat Dhuha

Hukum shalat dhuha ini ada di dalam Al-Qur'an dan hadits. Kalau dari Al-Qur'an, dapat kita lihat pada Surat Ad-Dhuha. Di Surat Ad-Dhuha tersebut sudah sangatlah jelas bahwa shalat dhuha itu sangat dianjurkan oleh Allah. Hal itu agar semua manusia tidak pernah melupakan Allah meskipun sedang dalam kesibukan mereka masing-masing.

Shalat dhuha hukumnya sunnah muakkad (yang ditekankan) karena Nabi malakukannya dan menganjurkan para sahabatnya untuk melakukan shalat dhuha.

Hadits dalam *Ash-Shahihain* dari Abu Hurairah *Radhiyallaahu Anhu,* Ia berkata:

اَوْصَانِى خَلِيْلِى صَلَى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَمْ بِثَلَاثٌ: بِصِيَامٍ ثَلَاثَةِ اَيَّامٍ مِنْ كُلِّ شَهْرٍ وَرَكْعَتَى الضُّحَى وَاَنْ اَوِتْرِ قَبْلَ اَنْ اَرَقُدَ.

[16] Djoko Hartono, *Kekuatan Spiritualitas Para Pemimpin Sukses, Dari Dogma Teologis Hingga Pembuktian Empiris,* (Jakarta: LKPI, 2011), hal. 21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"*Kekasihku Shallallahu Alaihi wa Sallam berwasiat kepadaku tiga perkara: Puasa tiga hari setiap bulan, dua raka'at shalat dhuha, dan agar aku melakukan shalat witir sebelum saya tidur."*[17]

b) Niat Shalat Dhuha

اصلي سنةالضحى ركعتين لله تعا لى. َاللهُ اَكْبَرْ

"Aku niat shalat sunnah dhuha dua rakaat, karena Allah Ta'ala".

d. Aspek-Aspek Terapiutik dalam Shalat Dhuha

1) Takbiratul Ihram

Gerakan ini bermanfaat untuk melancarkan aliran darah, getah bening (limfe) dan kekuatan otot lengan posisi jantung di bawah otak memungkinkan darah mengalir lancar ke seluruh tubuh. Saat mengangkat kedua tangan, otot bahu meregang sehingga aliran darah kaya oksigen menjadi lancar. Kemudian kedua tangan didekapkan didepan perut atau dada bagian bawah, sikap ini menghindarkan dari berbagai gangguan persendian, khususnya pada tubuh bagian atas.

2) Ruku'

Gerakan ini bermanfaat untuk menjaga kesempurnaan posisi serta fungsi tulang belakang (corpus vertebrae) sebagai penyangga tubuh dan pusat saraf. Posisi jantung sejajar dengan otak, maka aliran darah maksimal pada tubuh bagian tengah. Tangan yang bertumpu di lutut berfungsi untuk merelaksasikan otot-otot bahu hingga kebawah. Ruku'

[17] *Muttafaq Alaih:* Al-Bukhari (1178) (3/73) dan Muslim (1669) (3/241).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

juga merupakan sarana latihan bagi kemih sehingga gangguan prostate dapat dicegah.

3) I'tidal

Gerakan ini bermanfaat sebagai latihan yang baik bagi organ-organ pencernaan. Pada saat I'tidal dilakukan, organ-organ pencernaan didalam perut mengalami pemijatan dan pelonggaran secara bergantian. Hal inilah yang nantinya akan memberi efek melancarkan pencernaan.

4) Sujud

Gerakan ini bermanfaat untuk memompa getah bening kebagian leher dan ketiak. Posisi jantung diatas otak menyebabkan daerah kaya oksigen bisa mengalir maksimal ke otak. Aliran ini berpengaruh pada daya pikir seseorang. Oleh karena itu sebaiknya lakukan sujud dengan tuma'ninah dan tidak tergesa-gesa agar darah mencukupi kapasitasnya di otak. Posisi seperti ini menghindarkan seseorang dari gangguan wasir. Khusus wanita, baik Ruku' maupun Sujud memiliki manfaat luar biasa untuk kesuburan dan kesehatan organ kewanitaan.

5) Duduk diantara Sujud

Duduk setelah sujud terdiri dari dua macam yaitu Iftirosy (tahiyat awal) dan Tawarru' (tahiyat akhir). Perbedaan terletak pada posisi telapak kaki. Pada saat iftirosy, tubuh bertumpu pada pangkal paha yang terhubung dengan saraf nervus Ischiadius. Posisi ini mampu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menghindarkan nyeri pada pangkal paha yang sering menyebabkan penderitaan tidak mampu berjalan. Duduk Tawarru' sangat baik bagi pria sebab tumit menekan aliran kantung kemih (uretra), kelenjar kelamin pria (prostate) dan saluran *vas deverenns.* Jika dilakukan dengan benar, posisi seperti ini mampu mencegah impotensi. Variasi posisi telapak kaki pada iftirosy dan tawarru' menyebabkan seluruh otot tungkai turut meregang dan kkemudian rilaks kembali. Gerak dan tekanan harmonis inilah yang akan menjaga kelenturan organ-organ gerak kita.

6) Salam

Gerakan ini bermanfaat untuk merelaksasikan otot sekitar leher dan kepala menyempurnakan aliran darah di kepala sehingga mencegah sakit kepala serta menjaga kekencangan kulit wajah.[18]

Dengan melakukan shalat dhuha sama saja seperti menyucikan jiwa. Dengan menyucikan jiwa tersebut akan membuat semangat baru seseorang dalam mengawali segala aktivitasnya. Hal ini sesuai dengan isi kandungan Surat Asy Syams.

Dari semangat pagi inilah, yang akan membuat suasana baru dalam kehidupan seseorang. Sehingga seseorang tersebut akan

[18] Zainurraziq Al-Azizi, *Dahsyatnya Tiga Shalat Sunnah,* (Jombang: Isfa Press, 2011), hal.58-62.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendapatkan pemurnian jiwa yang menjadi semangat pagi dalam semua aktivitasnya.

e. Terapi Shalat Dhuha

Setelah kita membahas tentang shalat dhuha pada umumnya, pada bagian ini akan dijelaskan tentang terapi shalat dhuha yang sesuai dengan kajian penelitian ini.

Terapi Shalat Dhuha yang di bahas pada penelitian ini adalah shalat yang dikerjakan sebanyak 4 rakaat, dua rakaat Salam. Rakaat pertama membaca Surat Al-Ihlas sebanyak 3 kali, lalu rakaat kedua membaca Surat Al-Ihlas sebanyak 1 kali. Shalat dhuha tersebut dikerjakan secara rutin setiap hari pada pukul 09.30 wib secara munfarid atau individu. Sehabis sholat membaca istihgfar, sholawat, dzikir. Masing-masing dibaca sebanyak 100 kali.

2. Kedisiplinan Masuk Sekolah

a. Pengertian Kedisiplinan

Disiplin adalah latihan pikiran, perasaan, kehendak, watak, latihan pengembangan dan pengendalian perasaan, pikiran, kehendak dan watak untuk melahirkan ketaatan dan tingkah laku yang teratur.[19] Dari kata disiplin muncullah kata kedisiplinan, disiplin mendapatkan imbuhan awalan ke- dan akhiran –an. Menurut W.J.S Poerwadarminta, kedisiplinan

[19] Sukarna, *Dasar-dasar Manajemen,* (Bandung: Mandar Maju, 1992), hal. 104.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berasal dari kata disiplin yang mendapat konfiks ke – an yang mempunyai arti latihan batin dan watak dengan maksud supaya segala perbuatannya selalu mentaati tata tertib.[20]

Disiplin atau peraturan tata tertib merupakan sesuatu untuk mengatur perilaku yang diharapkan terjadi pada diri siswa.[21] Disiplin adalah patuh terhadap suatu peraturan dengan kesadaran sendiri untuk terciptanya tujuan itu.[22]

Sedangkan menurut Amir Daien Indrakusuma menyebutkan bahwa disiplin merupakan kesediaan untuk mematuhi peraturan-peraturan yang didasari oleh adanya kesadaran tentang nilai dan pentingnya peraturan-peraturan dan larangan tersebut.[23]

b. Macam-macam Kedisiplinan

Adapun macam-macam kedisiplinan berdasarkan ruang lingkup berlakunya ketentuan atau peraturan yang harus dipatuhi, dapat dibedakan sebagai berikut:

---

[20] W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia,* (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), hal. 254.

[21] Arikunto, *Prosedur Pemilihan Suatu Pendekatan Praktek,* (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), hal. 122.

[22] Subari, *Super Visi Pendidikan (dalam rangka perbaikan situasi belajar),* (Jakarta: Bina Aksara, 1994), hal. 164.

[23] Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan,* (Malang: Usaha nasional, 1973), hal. 142.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Disiplin Diri (disiplin pribadi) adalah peraturan-peraturan atau ketentuan-ketentuan itu hanya berlaku bagi diri seseorang. Misalnya: disiplin belajar, disiplin bekerja dan disiplin beribadah.

2) Disiplin Sosial adalah peraturan-peraturan atau ketentuan-ketentuan itu harus dipatuhi oleh masyarakat. Misalnya: disiplin lalu lintas.

3) Disiplin Nasional adalah peraturan-peraturan atau ketentuan-ketentuan itu merupakan Norma kehidupan berbangsa dan bernegara yang harus dipatuhi oleh seluruh rakyat. Misalnya: disiplin membayar pajak.[24]

c. Tujuan Kedisiplinan

Tujuan dari kedisiplinan adalah sebagai berikut:

1) Menolong anaknya menjadi matang pribadinya dan berubah dari sifat ketergantungan ke arah tidak ketergantungan.

2) Mencegah timbulnya persoalan-persoalan disiplin dan menciptakan situasi atau kondisi dalam belajar mengajar agar mengikuti segala peraturan yang ada dengan penuh perhatian.[25]

d. Faktor-faktor Kedisiplinan

Kedisiplinan seseorang juga terbentuk oleh faktor-faktor tertentu, salah satunya adalah sebagai berikut:

---

[24] Mas'udi Asy, *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan,* (Jakarta: PT. Tiga Serangkai, 2000), hal. 88.

[25] Piet. A. Sahertain, *Dimensi-dimensi Administrasi Pendidikan di Sekolah,* (Jakarta: Usaha Nasional, 1994), hal. 122-123.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Faktor Genetik

Adalah segala hal yang dibawah oleh anak sejak lahir sebagai warisan dari orang tuanya.[26] Genetik ini juga sangat mempengaruhi terhadap pribadi anak, karena terkadang anak itu mewarisi kebiasaan orang tuanya. Terkadang juga kebiasaan yang baik dan tidak baik.

Contohnya: orang tuanya kebiasaanya malas, anaknya juga malas.

2) Faktor Pendidikan

Adalah bimbingan dan pimpina secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.[27] Pendidikan juga berpengaruh terhadap kedisiplinan anak, karena pribadi seseorang terbentuk juga melalui pendidikan.

Contohnya: seorang siswa yang dulunya SMP di swasta lalu SMA'nya di Sekolah Negeri. Ketika pertama di swasta, terlambat itu sudah biasanya namun sejak SMA mulai berubah. Hal itu karena kualitas pendidikannya sudah berbeda.

---

[26] Mahfud Shalahuddin, *Pengantar Psikologi Pendidikann,* (Surabaya: PT. Bina Ilmu. 1990), hal. 81.

[27] A. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam,* (Bandung: PT. Al-Ma;arif, 1989), hal. 19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Faktor Pengalaman

Adalah keseluruhan peristiwa yang pernah dialami oleh individu, baik secara langsung ataupun tidak langsung dalam perjalanan hidupnya.[28] Pengalaman seseorang juga berpengaruh terhadap kedisiplinan. Karena seseorang biasanya belajar dari pengalaman yang pernah dialaminya. Akhirnya menyadarkannya untuk disiplin.

Contoh: seorang pegawai terlambat masuk jam kerja lalu dia dimarahi oleh bosnya. Kemudian dia merasa malu dan akhirnya dia tidak terlambat lagi.

4) Faktor Lingkungan

Adalah semua hal yang berhubungan dengan aktifitas seseorang sehari-hari. Dari berbagai faktor-faktor kedisiplinan tersebut, faktor lingkunganlah yang paling berpengaruh terhadap tingkat kedisiplinan seseorang. Karena kebanyakan pribadi seseorang itu dibentuk oleh lingkungan.[29]

Contoh: seorang anak berada di keluarga Angkatan Laut, setiap kegiatan yang akan dilakukan terjadwal dengan teratur, sehingga tidak ada satupun kegiatan yang dilakukannya secara sia-sia. Anak tersebut telah dewasa dan kebiasaan tersebut sudah melekat dalam dirinya.

---

[28] Evi Chumaidah, "Upaya Peningkatan Kedisiplinan Shalat berjama'ah di MTSN Sidoarjo" (Skripsi, Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2011), hal. 34-38.

[29] Evi Chumaidah, "Upaya Peningkatan Kedisiplinan Shalat berjama'ah di MTSN Sidoarjo" (Skripsi, Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2011), hal. 34-38.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Setelah mencari penelitian yang relevan, akhirnya peneliti menemukan penelitian yang relevan dengan yang peneliti kaji. Ada dua penelitian yang relevan sesuai dengan penelitian yang di kaji peneliti dengan judul, yaitu:

1. Pengaruh Shalat Dhuha Terhadap Kedisiplinan Siswa Sekolah Dalam Bidang Pendidikan Agama Islam Bagi Anak-anak Panti Asuhan Al-Fatimah Surabaya.

   Identitas peneliti:

   Nama : Adip Murobbi

   Nim : D01208130

   Jurusan : Pendidikan Agama Islam

   Fakultas : Tarbiyah

   Tahun Penelitian: 2013

   Penelitian tersebut membuat kesimpulan sebagai berikut:

   1) Pembiasaan shalat dhuha di panti asuhan al Fatimah dilakukan setiap hari. Shalat ini dilaksanakan pada pukul 08.00 sampai 09.00 Wib. Kegiatan ini dilaksanakan secara berjamaah empat rakaat. Setelah shalat dhuha selesai anak-anak panti membaca do’a shalat dhuha bersama-sama dibimbing oleh imam shalat dhuha.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Ada pengaruh antara shalat dhuha berjamaah dan kedisiplinan siswa sekolah dalam bidang pendidikan Agama Islam bagi anak-anak panti asuhan Al-Fatimah Surabaya. Persamaan dengan penelitian yang sya lakukan adalah:

Persamaan dengan penelitian yang saya lakukan adalah:

a. Shalat dhuha dikerjakan sebanyak 4 rakaat.

Perbedaan dengan penelitian yang saya lakukan adalah:

a. Shalat dhuha disini dilakukan secara berjamaah.

b. Shalat Dhuha dilaksanakan jam 08.00 dan 09.00.

c. Setelah shalat dhuha selesai, kemudian imam membaca do'a shalat dhuha.

d. Rakaat pertama membaca Surat Ad Dhuha dan rakaat kedua membaca Surat Asy Syam.

2. Pengaruh Kebiasaan Shalat Dhuha Berjamaah Terhadap Sikap Religius Siswa Kelas XI di SMA Negeri 1 Gedangan Sidoarjo.

Nim D01208107. PAI 2014

Identitas peneliti:

Nama : Rina Nur Malina

Nim : D01208107

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Fakultas : Tarbiyah

Tahun Penelitian: 2014

Penelitian tersebut membuat kesimpulan sebagai berikut:

1) Dengan melihat dari angket bahwa kebiasaan shalat dhuha berjamaah siswa kelas XI di SMAN 1 Gedangan Sidoarjo, berjalan dengan baik, hal ini dapat dibuktikan dengan sebanyak 73,9% dari respon yang telah mendukung dengan baik dalam proses pelaksanaan shalat dhuha berjamaah siswa kelas XI di SMAN 1 Gedangan Sidoarjo.

2) Dengan melihat nilai angket bahwa sikap religius siswa kelas XI di SMAN 1 Gedangan Sidoarjo, dengan keadaan baik, hal ini dapat dibuktikan dengan sebanyak 64% yang berarti baik.

3) Dari hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh kebiasaan shalat dhuha berjamaah terhadap sikap religius siswa kelas XI di SMAN 1 Gedangan Sidoarjo. Tetapi pengaruh tersebut **sangat lemah atau sangat rendah** sehingga pengaruh itu diabaikan (dianggap tidak ada pengaruh antara kebiasaan shalat dhuha berjamaah dan sikap religius).

Persamaannya dengan penelitian yang saya lakukan adalah:

a) Shalat dhuha dilaksanakan sebanyak 4 rakaat

Perbedaannya dengan penelitian yang saya lakukan adalah:

a) Shalat dhuha dilaksanakan pada pukul 09.00.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b) Setelah shalat dhuha membaca do'a shalat dhuha yang dipimpin oleh imamnya.

c) Rakaat pertama membaca Surat Ad Dhuha dan rakaat kedua membaca Surat Al Ikhlas.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id